

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada masa lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, pada intinya merupakan suatu proses yang terjadi terus menerus. Ini artinya bahwa masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain tidaklah sama.

Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada pernyataan tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan memengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1990:302). Disamping itu, kebutuhan maupun kepentingan masyarakat senantiasa berkembang, sehingga diperlukan perubahan agar kebutuhan dan kepentingan dapat terpenuhi secara wajar.

Pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berhubungan atau berinteraksi sehingga pada masyarakat tersebut akan menjadikan kesepakatan-kesepakatan untuk ditentukan, ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggotanya.

Para sosiolog mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua yaitu: masyarakat yang statis dan masyarakat yang dinamis. Masyarakat statis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang relatif lambat. Ini biasanya terjadi pada masyarakat tradisional yang masih menggunakan adat istiadat yang susah untuk dirubah secara cepat. Sedangkan masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Masyarakat ini sering kita jumpai pada masyarakat yang dalam peralihan dari desa ke kota.

Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progress) namun juga dapat berarti kemunduran dalam bidang kehidupan tertentu. Perubahan yang berjalan secara konstan terjadi karena terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi berkaitan langsung dengan sifat yang lainnya, maka perubahan akan terlihat terus menerus. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Masyarakat bisa dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda beda, tapi berkaitan menciptakan konsensus dan ketentuan sosial serta keseluruhan elemen-elemen akan saling beradaptasi baik pada perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Poloma 1993: 24).

Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dengan berbagai macam cara dan faktor yang melandasinya. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Sindanggalih kebanyakan masyarakatnya bekerja pada bidang pertanian, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai masyarakat desa, mata pencaharian yang ada di masyarakat pada umumnya bertani dan berkebun, berdagang, dan banyak lainnya. Dengan demikian, menjadikan desa sebagai pemasok pemenuhan kebutuhan hasil taninya untuk masyarakat yang ada di daerah perkotaan.

Sejarah telah mencatat bahwa industrialisasi di Indonesia pada akhirnya juga menggeser aktifitas ekonomi masyarakat, yang semula bertumpu pada sektor pertanian untuk kemudian bersandar kepada sektor industri. Akan tetapi adanya kesadaran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bergulat di sektor pertanian dengan sumber daya ekonomi yang melimpah pula pada sektor ini, maka sejak awal sudah diamati bahwa proses industrialisasi yang dilaksanakan di Indonesia harus melibatkan sektor pertanian.

Dalam arti, bahwa industrialisasi yang dijalankan tersebut harus bertumpu dan berkaitan dengan sektor pertanian, sehingga jika sektor industri sudah tumbuh pesat tidak lantas mematikan sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakatnya. (Yustika, 2000: 61). Industri telah memegang peranan penting dalam mendukung program-program pembangunan ekonomi, khususnya di dalam membantu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian (Mubyarto, 1983: 206).

Kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang dewasa ini telah ada dan tersebar di seluruh tanah air, terutama di daerah pedesaan, telah memiliki fungsi dan peranan tertentu, sedikit atau banyak, dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan. Sebagian mempunyai arti cukup penting dalam memberi

tambahan penghasilan, secara musiman atau sepanjang tahun dalam kehidupan pertanian atau pedesaan. Walaupun sebagian besar hanya berarti kecil saja secara ekonomis, namun telah berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu atau meningkatkan kesejahteraan keluarga (Rahardjo, 1984: 133-134). Perkembangan industri di Indonesia pada awal abad ke-20 secara teratur telah dilakukan pendaftaran. Pendaftaran ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan Undang-undang Keselamatan Kerja. Jumlah industri yang dalam pendaftaran ini tercatat bahwa kegiatan industri dibagi atas sembilan kelompok termasuk di dalamnya Industri Barang dari Bahan Galian Bukan Logam, antara lain kapur, batu bata, genteng, marmer, barang dari tanah liat, teraso, dan lain-lain (Bisuk Siahaan, 2000: 24-25).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dapat dilihat salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk menekuni Industri Batu Bata di Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, yaitu karena potensi alamnya. Daerah tersebut mempunyai lahan berupa tanah pertanian yang luas dan mempunyai bahan baku membuat batu bata meskipun sedang. Di samping itu, pembuatan batu bata ini tidak memerlukan modal yang besar dan tenaga kerjanya sudah terlatih secara turun-temurun memudahkan dalam proses produksi. Pengelolaannya sebagian besar dilakukan secara tradisional dengan alat-alat yang sederhana pula.

Memulai usaha pembuatan batu bata di Desa dimulai dari pemanfaatan lahan pertanian yang kondisi tanahnya tidak merata, yaitu sebagian besar tanah di Desa Sindanggalih lebih tinggi diantara lahan irigasi untuk tanah pertanian. Oleh karena itu, masyarakat Desa setempat menurunkan tanah yang lebih tinggi tersebut supaya lahan pertanian yang dibawahnya tidak tergenang air. Dengan adanya kondisi tanah

yang tidak merata diantara lahan pertanian tersebut, masyarakat memanfaatkan tanahnya untuk membuat batu bata.

Desa Sindanggalih merupakan daerah potensial dalam bahan baku pembuatan batu bata dan sebagai pusat produksi batu bata, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam industri batu bata ini. Pembuatan batu bata di Desa Sindanggalih merupakan hasil warisan yang alami dari leluhur mereka atau turun-temurun yang berjalan dengan kegiatan kehidupan sebagian masyarakatnya saling berkesimbangan dalam pembuatan batu bata. Pada dasarnya masyarakat hanya bekerja diladang mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi dengan berubahnya zaman maka kebutuhan juga semakin meningkat pada masyarakat, dengan adanya peluang usaha baru yaitu pembuatan batu bata yang dapat menambah penghasilan mereka dan memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat.

Di samping itu, pembuatan batu bata ini tidak memerlukan modal yang besar dan tenaga kerjanya sudah terlatih secara turun-temurun memudahkan dalam proses produksi. Pengelolaannya sebagian besar dilakukan secara tradisional dengan alat-alat yang sederhana pula. Masyarakat Panggisari berharap dengan adanya industri batu bata.

Tetapi sekarang banyak masyarakat petani yang berpindah profesi sebagai pengrajin batu-bata. Ini bisa dilihat dari data yang diambil dari kantor Desa Sindanggalih petani yang berjumlah 568 orang dan pembuat batu bata ada 132 orang dari tahun 2008 sampai sekarang terus meningkat setengah dari petani yaitu 284 orang, banyak yang menjual lahan pertanian dan mengontrakkan tanahnya

untuk dibuat bahan baku pembuatan bata yang disebut dengan tanah liat, dengan alasan inilah mereka mendapatkan uang atau untung dari penjualan tanah.

Untuk mencukupi keperluan hidup masyarakat memilih menjadi pengrajin batu bata dari pada bertani, dengan alasan kebutuhan ekonomi kebanyakan masyarakat menjadi pengrajin batu bata, ada juga menjadi kepercayaan pemilik industri batu bata sebagai mengelola bahan baku, ada juga yang menjemur dan mengangkut hasil panjemuran batu bata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dadin (sebagai buruh di industri batu-bata) di tempat kerja pada pukul 09.35 WIB tanggal 23 Juli 2016 kebanyakan masyarakat yang mengontrakkan tanahnya jarang yang mengolah kembali untuk bercocok tanam dengan alasan tanah kurang subur dan keras saat pencangkulan untuk mengolah atau menanam tumbuhan, malahan kebanyakan mereka menjual tanahnya untuk dijadikan bangunan rumah.

Adapun sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pembuat batu bata yang sudah lama mereka dapat menghasilkan uang sebanyak 600.000-800.000 ribu dalam setiap minggunya, ini yang menjadikan tumpuan hidup masyarakat serta dapat bertahan hidup dan dapat menaikkan ekonomi mereka menjadi lebih tinggi dari pada yang bekerja di pabrik atau dalam pekerjaan lainnya. Dengan adanya pembuatan batu bata mereka mendapatkan pekerjaan baru yang dapat memenuhi kebutuhan yang lebih cukup dari pekerjaan yang lainnya. Ini juga berdampak pada perubahan dalam segi ekonomi salah satunya yang tadinya rumah panggung sekarang sudah bisa berubah menjadi rumah permanen dan ada juga yang dulunya tidak punya motor sekarang punya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang masyarakat pedesaan dalam peralihan mata pencaharian, yang dituangkan dalam judul: ***“Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan dalam Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Petani Menjadi Pembuat Batu Bata (Studi Kasus di Desa Sindanggalih Kec. Karangpawitan Kab. Garut)”***.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Uraian di atas menunjukkan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dari permasalahan diantaranya.

1. Masyarakat yang ada di Desa Sindanggalih kebanyakan masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani jagung, cabai, dan banyak lainnya kemudian berpindah sebagai lahan industri batu bata.
2. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih sangat rendah.
3. Adanya dampak positif dan negatif pada masyarakat Desa Sindanggalih akibat alih fungsi lahan pertanian.
4. Pemilik tanah lebih mementingkan kebutuhan sendiri daripada kebutuhan masyarakat lain yang bekerja sebagai buruh tani sehingga tidak bisa bekerja.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sehubungan dengan keterbatasan waktu dan hal lainnya, maka penulis membatasi masalah penelitian ini dalam bidang-bidang tertentu saja. Pembatasan tersebut penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya pembuat batu bata di Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut?
2. Faktor apa saja mempengaruhi masyarakat petani menjadi pembuatan batu bata?
3. Bagaimana Dampak yang dihasilkan dari industri batu bata di Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja mendorong masyarakat petani menjadi pembuatan batu bata.
3. Untuk mengetahui dampak kondisi perubahan sosial ekonomi Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut setelah adanya industri batu bata.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang penulis lakukan ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penulisan ini akan melahirkan beberapa konsep ilmiah yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan pemikiran bagi



perkembangan ilmu sosial khususnya tentang tentang masyarakat yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mempraktikkan teori-teori sosiologi dalam mengkaji fenomena sosial di kehidupan masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan perkembangan sosiologi mengenai dampak alih fungsi lahan terhadap pola kehidupan sosial khususnya studi mengenai perubahan masyarakat.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pemerintah Daerah Garut

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi atas kebijakan yang telah diterapkan di Desa Sindanggalih apakah mengalami peningkatan hasil dari pertanian atau lebih banyak industri dari batu bata dan diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap pihak Pemerintah Kota dan Desa.

### b. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi bacaan sehingga bisa menjadi bahan acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tentang dampak alih fungsi lahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan berniat untuk meneliti lebih lanjut.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Untuk mengulas kajian ilmiah ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan kepada masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Di dalam metode kualitatif termasuk metode historis dan metode komparatif, keduanya dikombinasikan menjadi historis komparatif.

Metode historis menggunakan analisis atau peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Seorang sosiolog yang ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi (secara umum) akan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi dalam masa silam. Sedangkan metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dan sebab-sebabnya. Persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai perilaku masyarakat pada masa silam dan masa sekarang, dan juga mengenai masyarakat-masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya manusia itu berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri diperlukan aktivitas dalam menentukan dan mempertahankan kehidupannya sendiri (Laur 1993:43). Dalam pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa manusia sebagai makhluk individu yang sangat membutuhkan bantuan manusia yang lainnya.

Ini menjadikan manusia memiliki sifat yang saling ketergantungan menyebabkan manusia dapat hidup bersama dan kelompok guna membentuk sekelompok manusia yang bertempat tinggal atau hidup bersama dalam suatu daerah atau wilayah dalam kurun waktu yang sangat lama dengan dilengkapi norma-norma yang mengatur kehidupan untuk menuju kepada kehidupan yang dicita-citakan bersama atau yang sering disebut dengan masyarakat. Secara epistemologi,

Koentjaraningrat dalam Sunarta dan Dasim Budimansyah, mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat dalam suatu rasa identitas bersama.

Membahas masalah sosial ekonomi berarti terikat langsung dengan mata pencaharian seseorang atau kelompok yang berada di suatu tempat, mata pencaharian di suatu masyarakat biasanya didominasi oleh sektor pertanian. Petani berbeda dalam pengolahan atau cara bertaniannya bisa dilihat dari letak geografis bagaimana tentang penanaman komoditi yang dihasilkannya. Banyak orang yang mengartikan pertanian adalah sebagai sarana untuk membudidayakan

tanaman atau bercocok tanam dengan menggunakan lahan yang berlumpur dan berpanas-panasan terkena sinar matahari dalam mengolahnya.

Pertanian dalam arti yang luas merupakan bagai mana cara memberdayakan potensi sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan juga mendapatkan keuntungan dari bertani. Pertanian sebagai kegiatan pemberdayaan tanah atau lahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa menggunakan hasil makanan dari hutan atau yang sudah disediakan oleh alam.

Menurut James C. Scott (1981:12) menjelaskan bahwa keuntungan dari sektor pertanian adalah pola pemenuhan kebutuhan dari panen yang dihasilkan, sebagian besar dari hasil panen akan mereka simpan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagian lagi mereka akan menjualnya untuk mendapatkan hasil atau keuntungan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya dan sebagai modal untuk bercocok tanam kembali. Mereka dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya dari keuntungan hasil panen dan inilah yang disebut oleh James sebagai *subsistence* petani.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, masyarakat sekarang lebih memilih cara yang sangat cepat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara beralih menjadi pekerja di industri-industri besar dan meninggalkan lahan pertaniannya, dikarenakan pendapatan mereka yang berkurang dan biaya-biaya yang digunakan untuk perawatan sangat tinggi dari tahun ke tahun.

Industri telah menggeser aktivitas perekonomian Indonesia, yang semula masyarakat yang bertani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi dengan adanya industri mereka lebih memilih menjadi pekerja dan mengubah pola pikir mereka serta mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Teori struktural fungsional menyakini bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan upaya masyarakat guna mencapai keseimbangan atau kestabilan baru. Dalam berbagai kondisi, masyarakat berupaya beradaptasi dan menyusun kembali dirinya hingga menemukan keseimbangan baru yang lebih mantap.

Merton dalam George Ritzet (2007:139) mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Dalam kehidupan masyarakat Desa Sindanggalih tentunya memiliki konsekuensi yang bersifat fungsional yaitu dengan berdirinya industri batu bata dapat tercipta lapangan pekerjaan baru, menyokong perekonomian dan status sosial.

Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi (1964:489), menyatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat itu bersumber atas dua macam yaitu terdiri dari :

1. bersumber dari masyarakat yaitu dari dalam masyarakat itu sendiri.
2. bersumber dari luar masyarakat yaitu dengan datangnya pengaruh dari masyarakat lain atau dari alam sekitarnya.

Banyak yang berpendapat bahwa terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan manusia. Selain itu ada juga yang

berpendapat bahwa terjadinya perubahan sosial karena perubahan unsur geografis, biologis dan ekonomis maupun kebudayaan. Ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial bersifat periodik dan non-periodik. Inti dari pendapat-pendapat di atas pada umumnya menyatakan bahwa perubahan sosial tersebut merupakan lingkaran dari kejadian-kejadian (Soekanto, 1989:285).

Dengan demikian penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat Desa Sindanggalih dalam sistem ekonomi, pendidikan, lapangan pekerjaan dan kondisi lingkungan. Di bawah ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Sindanggalih, sebelum dan sesudah adanya industri batu bata.



**Bagan 1.1****Skema Terjadinya Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa****Sindanggalih**